

Keahlian Auditor di Era Digital: Mengungkap Peran Mediasi Sekuensial Perceived Usefulness dan Perceived Ease of Use Digitalisasi Keuangan

Siwidyah Desi Lastianti
Universitas Merdeka Surabaya, Indonesia
siwidyahdesilastianti@unmerbaya.ac.id

Article Information

Submit: 20-04-2025

Revised: 04-05-2025

Accepted: 21-05-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran mediasi PU dan PEU dalam hubungan antara digitalisasi keuangan dan keahlian auditor. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana persepsi kemudahan dan kegunaan digitalisasi keuangan dapat meningkatkan keahlian auditor di era digital. Metode kuantitatif kausalitas digunakan dengan memanfaatkan kuesioner digital yang dibagikan secara purposive pada 100 auditor di Surabaya yang pernah melakukan audit pada perusahaan dengan sistem keuangan digital. Analisis regresi dan jalur dilakukan memanfaatkan SmartPLS dengan metode resampling bootstrap. Ditemukan hasil bahwa digitalisasi keuangan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap perceived usefulness dan perceived ease of use, begitu pula perceived usefulness dan perceived ease of use berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap keahlian auditor, sementara perceived ease of use berpengaruh positif signifikan terhadap perceived usefulness. Mediasi perceived usefulness dan perceived ease of use dalam pengaruh digitalisasi keuangan terhadap kompetensi auditor ditemukan juga berpengaruh positif namun tidak signifikan.

Kata kunci: Auditor, Digitalisasi Keuangan, Keahlian Auditor

Abstract

This study aims to reveal the mediating role of PU and PEU in the relationship between financial digitalization and auditor expertise. This study is important to understand how the perception of ease and usefulness of financial digitalization can improve auditor expertise in the digital era. The quantitative causality method was used by utilizing a digital questionnaire that was distributed purposively to 100 auditors in Surabaya who had audited companies with a digital financial system. Regression and path analysis were carried out using SmartPLS with the bootstrap resampling method. The results found that financial digitalization had a positive but insignificant effect on perceived usefulness and perceived ease of use, as well as perceived usefulness and perceived ease of use had a positive but insignificant effect on auditor expertise, while perceived ease of use had a significant positive effect on perceived usefulness. The mediation of perceived usefulness and perceived ease of use in the influence of financial digitalization on auditor competence was also found to have a positive but insignificant effect.

Keywords: Auditor, Auditor Expertise, Financial Digitalization

PENDAHULUAN

Dalam era digital yang terus berkembang pesat, para pengambil keputusan semakin fokus pada penggunaan teknologi informasi dan sistem digital, untuk menyediakan berbagai kemudahan, bagi perusahaan maupun bagi mereka dalam proses pengambilan keputusan (Mosteanu, 2020). Keuangan digital muncul di persimpangan layanan keuangan tradisional dan solusi teknologi pada pergantian abad XX dan XXI, menawarkan pendekatan baru terhadap pengembangan ekonomi dan transformasi serta digitalisasinya (Gasparyan & Ermakova (2024); sedangkan Kotliarov (2020) menyebutkan bahwa transformasi digital pada industri keuangan melibatkan inovasi teknologi, organisasi, dan produk, mengikut tren pada perekonomian global. Tuntutan baru di pasar tenaga kerja memerlukan keterampilan baru; perusahaan-perusahaan mengembangkan program pelatihan digital bagi karyawannya untuk meningkatkan kinerja (Lulaj, *et al.* 2024). Namun berbeda dengan auditor yang harus beradaptasi dengan digitalisasi keuangan perusahaan yang berbeda-beda.

Keahlian auditor sangat penting dalam memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam

praktik pekerjaannya. Menurut Apriani *et al.* (2024), keahlian dalam pemeriksaan adalah faktor krusial yang harus dimiliki oleh seorang auditor agar memungkinkan untuk menjalankan dan menyelesaikan tugas-tugas pemeriksaan secara baik dan maksimal. Keahlian auditor yang mumpuni merupakan aspek krusial dalam menjamin keandalan laporan audit keuangan, terutama dalam menghadapi tantangan digitalisasi keuangan yang terus berkembang (Alawiyah, & Widajantie, 2021).

Dalam konteks ini, auditor perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai teknologi informasi dan sistem keuangan yang digunakan. Namun, adopsi teknologi baru tidak selalu berjalan lancar, dan auditor sering menghadapi hambatan dalam memahami dan mengimplementasikan perangkat lunak serta sistem yang semakin kompleks, dan berbeda-beda pada setiap perusahaan klien mereka. Hamilton & Wright (1982: 757) menyatakan bahwa penentu utama peningkatan keahlian auditor adalah pengalaman. Artinya pengetahuan dapat diperoleh melalui banyaknya pengalaman tugas audit yang bersifat padat pengetahuan.

Oleh karena itu penting untuk melihat bagaimana *perceived usefulness* (persepsi akan kegunaan) dan *perceived ease of use* (persepsi akan kemudahan penggunaan) berperan sebagai mediasi untuk meningkatkan kinerja auditor dalam menghadapi digitalisasi keuangan. Fenomena ini menimbulkan berbagai permasalahan terkait dengan penerimaan teknologi keuangan baru dan kompleksitas data keuangannya dalam mendukung peningkatan keahlian auditor. Oleh karena itu, penelitian tentang peran mediasi sekuensial *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* dalam konteks digitalisasi keuangan menjadi semakin mendesak untuk memahami bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi kinerja auditor.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara keahlian auditor, *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan digitalisasi keuangan guna meningkatkan pemahaman tentang pentingnya adaptasi auditor terhadap perubahan teknologi di era digital saat ini. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan efektivitas auditor dalam menghadapi tantangan digitalisasi keuangan, serta memberikan wawasan baru mengenai strategi pengembangan keahlian auditor di era digital yang terus berkembang.

Dari penjelasan fenomena dan permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini diajukan 5 (lima) hipotesis sebagai berikut:

- H1: Digitalisasi Keuangan berpengaruh positif terhadap *Perceived Usefulness*
- H2: Digitalisasi Keuangan berpengaruh positif terhadap *Perceived Ease of Use*
- H3: *Perceived Usefulness* berpengaruh positif terhadap Keahlian Auditor
- H4: *Perceived Ease of Use* berpengaruh positif terhadap *Perceived Usefulness*
- H5: *Perceived Ease of Use* berpengaruh positif terhadap Keahlian Auditor

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas, yang bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat antar variabel. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner digital yang disebarakan secara purposif kepada 100 auditor di Surabaya yang memiliki pengalaman melakukan audit pada perusahaan dengan sistem keuangan digital. *Sequential Mediation* (mediasi sekuensial) terjadi ketika efek tidak langsung (*indirect effect*) dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) melibatkan rantai mediator berurutan ($Z_1 \rightarrow Z_2 \rightarrow \dots \rightarrow Z_n$), di mana setiap mediator memengaruhi mediator berikutnya dalam urutan kausal (Hayes, 2022: 176-202).

Karena jumlah populasi yang tidak dapat diketahui dengan pasti, maka peneliti mendasari jumlah sampel penelitian berdasarkan Hair *et al.* (2017: 153-154) yang menyatakan bahwa jumlah sampel minimum adalah jumlah indikator yang digunakan dalam penelitian dikalikan lima, sehingga dengan 20 indikator penelitian, penelitian ini membutuhkan sampel sebesar 100 responden. Pemilihan responden secara purposif ini —dengan kriteria (1) auditor berkantor Surabaya dan (2) auditor memiliki pengalaman melakukan audit pada perusahaan dengan sistem keuangan

digital— dilakukan untuk memastikan bahwa partisipan memiliki pemahaman dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian, sehingga meningkatkan validitas temuan. *Purposive sampling* atau pengambilan sampel secara sengaja melibatkan pemilihan unit berdasarkan karakteristik tertentu untuk memenuhi tujuan penelitian (Saunders *et al.*, 2019: 296).

Alat analisis yang digunakan adalah SmartPLS (*Partial Least Squares*), yang dipilih karena kemampuannya dalam memodelkan hubungan kompleks antar variabel, termasuk analisis mediasi. SmartPLS juga efektif untuk menangani data yang tidak terdistribusi normal dan cocok untuk sampel berukuran relatif kecil (Henseler *et al.*, 2016: 35-38). Penelitian ini memperkenalkan kebaruan dengan menguji pengaruh mediasi sekuensial, di mana variabel *perceived ease of use* (kemudahan penggunaan yang dirasakan) dan *perceived usefulness* (kegunaan yang dirasakan) berperan sebagai mediator bertahap dalam hubungan antar variabel independen dan dependen. Pendekatan ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang mekanisme yang mendasari pengaruh tersebut, sehingga memperkaya literatur terkait teknologi sistem keuangan digital dan persepsi auditor.

Pengambilan keputusan diterima atau tidaknya hipotesis penelitian didasarkan oleh pendapat Garson (2016) yang menyatakan bahwa dalam SmartPLS, peneliti harus memeriksa estimasi *Original Sample* (O) dan *p-value* (signifikansi) untuk menarik kesimpulan tentang hipotesis; di mana nilai *original sample* mengungkapkan sifat hubungan antar konstruk - nilai positif menandakan korelasi positif, sementara nilai negatif (ditandai dengan tanda minus) menunjukkan korelasi negatif. (Lukaraja *et al.*, 2010), sedangkan angka *p-value* yang lebih kecil dari nilai *standad error* (0,05) mengungkapkan pengaruh yang signifikan, dan sebaliknya (Field, 2018).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan SmartPLS kami mendapatkan hasil uji hipotesis berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Langsung

Hipotesis		Original Sample	P value
H ₁	Digitalisasi Keuangan → Perceived Usefulness	0.351	0.061
H ₂	Digitalisasi Keuangan → Perceived Ease of Use	0.088	0.057
H ₃	Perceived Usefulness → Keahlian Auditor	0.336	0.111
H ₄	Perceived Ease of Use → Perceived Usefulness	0.211	0.036
H ₅	Perceived Ease of Use → Keahlian Auditor	0.425	0.082

Dari hasil tabel 1 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengaruh Digitalisasi Keuangan terhadap *Perceived Usefulness* mendapatkan nilai *original sample* yang positif sebesar 0.035 dan nilai signifikansi *P value* sebesar 0,061. Kedua nilai tersebut menandakan bahwa digitalisasi keuangan memberikan pengaruh yang positif namun tidak signifikan pada persepsi manfaat. Temuan ini sesuai dengan hipotesis 1 yang diajukan, sehingga hipotesis 1 dinyatakan diterima.
2. Pengaruh Digitalisasi Keuangan terhadap *Perceived Ease of Use* mendapatkan nilai *original sample* yang positif sebesar 0,088 dan nilai signifikansi *P value* sebesar 0,057. Kedua nilai tersebut menandakan bahwa digitalisasi keuangan memberikan pengaruh yang positif namun tidak signifikan pada persepsi kemudahan penggunaan. Temuan ini sesuai dengan hipotesis 2 yang diajukan, sehingga hipotesis 2 dinyatakan diterima.
3. Pengaruh *Perceived Usefulness* terhadap Keahlian Auditor mendapatkan nilai *original sample* yang positif sebesar 0.336 dan nilai signifikansi *P value* sebesar 0,111. Kedua nilai tersebut menandakan bahwa persepsi mafaat memberikan pengaruh yang positif namun tidak signifikan pada keahlian auditor. Temuan ini sesuai dengan hipotesis 3 yang diajukan, sehingga hipotesis 3 dinyatakan diterima.

4. Pengaruh *Perceived Ease of Use* terhadap *Perceived Usefulness* mendapatkan nilai *original sample* yang positif sebesar 0,211 dan nilai signifikansi *P value* sebesar 0,036. Kedua nilai tersebut menandakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan pada persepsi manfaat. Temuan ini sesuai dengan hipotesis 4 yang diajukan, sehingga hipotesis 4 dinyatakan diterima.
5. Pengaruh *Perceived Ease of Use* terhadap Keahlian Auditor mendapatkan nilai *original sample* yang positif sebesar 0,425 dan nilai signifikansi *P value* sebesar 0,082. Kedua nilai tersebut menandakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan pada keahlian auditor. Temuan ini sesuai dengan hipotesis 5 yang diajukan, sehingga hipotesis 5 dinyatakan diterima.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Mediasi

Hipotesis		Original Sample	P value
H ₆	Digitalisasi Keuangan → <i>Perceived Usefulness</i> → Keahlian Auditor	0.241	0.031
H ₇	Digitalisasi Keuangan → <i>Perceived Ease of Use</i> → Keahlian Auditor	0.311	0.022
H ₈	Digitalisasi Keuangan → <i>Perceived Ease of Use</i> → <i>Perceived Usefulness</i> → Keahlian Auditor	0.212	0.044

Dari hasil tabel 2 dapat disimpulkan sebagai berikut:

6. Pengaruh mediasi *Perceived Usefulness* dalam pengaruh Digitalisasi Keuangan terhadap Keahlian Auditor mendapatkan nilai *original sample* yang positif sebesar 0,241 dan nilai signifikansi *P value* sebesar 0,031. Kedua nilai tersebut menandakan bahwa persepsi manfaat mampu meningkatkan pengaruh digitalisasi keuangan yang positif dan signifikan terhadap keahlian audit. Temuan ini sesuai dengan hipotesis 6 yang diajukan, sehingga hipotesis 6 dinyatakan diterima.
7. Pengaruh mediasi *Perceived Ease of Use* dalam pengaruh Digitalisasi Keuangan terhadap Keahlian Auditor mendapatkan nilai *original sample* yang positif sebesar 0,311 dan nilai signifikansi *P value* sebesar 0,022. Kedua nilai tersebut menandakan bahwa persepsi kemudahan mampu meningkatkan pengaruh digitalisasi keuangan yang positif dan signifikan terhadap keahlian audit. Temuan ini sesuai dengan hipotesis 6 yang diajukan, sehingga hipotesis 6 dinyatakan diterima.
8. Pengaruh mediasi *Perceived Ease of Use* dan *Perceived Usefulness* dalam pengaruh Digitalisasi Keuangan terhadap Keahlian Auditor mendapatkan nilai *original sample* yang positif sebesar 0,212 dan nilai signifikansi *P value* sebesar 0,044. Kedua nilai tersebut menandakan bahwa secara sekuesensial, persepsi kemudahan dan persepsi manfaat mampu meningkatkan pengaruh digitalisasi keuangan yang positif dan signifikan terhadap keahlian audit. Temuan ini sesuai dengan hipotesis 6 yang diajukan, sehingga hipotesis 6 dinyatakan diterima.

Pengaruh Digitalisasi Keuangan terhadap *Perceived Usefulness*

Hasil analisis menemukan bahwa digitalisasi keuangan memberikan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persepsi manfaat (*perceived usefulness*). Temuan ini dapat diinterpretasikan bahwa digitalisasi keuangan secara umum dianggap membawa dampak positif terhadap pekerjaan auditor, terutama dalam hal efisiensi dan kecepatan proses pelaporan keuangan; namun dampak positif tersebut tidak cukup signifikan (kurang kuat) untuk dapat menimbulkan persepsi manfaat bagi auditor. Sistem digital mampu memproses data dalam jumlah besar dengan waktu yang relatif singkat, serta meminimalisir risiko human error dalam pencatatan transaksi. Namun, dalam konteks audit, manfaat tersebut tidak selalu dirasakan secara langsung atau signifikan oleh auditor. Hal ini dikarenakan sifat pekerjaan audit yang bersifat verifikasi dan konfirmatif, di mana auditor harus melakukan pengujian substantif, verifikasi dokumen fisik, dan klarifikasi manual kepada pihak terkait (Biduri *et al*, 2023). Oleh karena itu, meskipun digitalisasi memberikan kemudahan di sisi administratif dan pelaporan, hal ini belum cukup untuk mengubah persepsi auditor bahwa teknologi tersebut benar-benar bermanfaat dalam mengurangi beban kerja inti mereka.

Selain itu, persepsi manfaat (*perceived usefulness*) juga sangat bergantung pada seberapa besar teknologi tersebut mampu meningkatkan produktivitas atau kualitas hasil kerja auditor. Dalam beberapa

kasus, sistem digital memang mempermudah pencarian data atau akses informasi historis, tetapi jika hasil akhir audit masih membutuhkan proses manual yang melelahkan, auditor cenderung menilai bahwa kontribusi teknologi tersebut terhadap pekerjaan mereka masih terbatas. Dengan kata lain, meskipun ada peningkatan dalam efisiensi proses, dampaknya terhadap tujuan utama pekerjaan auditor—yakni memberikan opini audit yang andal—tidak cukup terasa untuk dianggap sebagai manfaat yang signifikan. Oleh karena itu, manfaat digitalisasi belum terasa secara menyeluruh. Di sisi lain, meskipun teknologi mampu meningkatkan kecepatan akses informasi dan keandalan data, manfaat tersebut tidak serta-merta diterjemahkan sebagai pengurangan beban kerja dalam persepsi auditor.

Temuan ini merupakan kebaruan penelitian, karena belum pernah diteliti mengenai pengaruh digitalisasi keuangan terhadap *perceived usefulness*, terutama pada auditor.

Pengaruh Digitalisasi Keuangan terhadap Perceived Ease of Use

Dalam konteks *perceived ease of use*, digitalisasi keuangan juga menunjukkan pengaruh positif yang belum signifikan. Artinya, meskipun auditor merasakan adanya kemudahan dalam mengaudit dengan menggunakan sistem keuangan yang terdigitalisasi, namun persepsi kemudahan tersebut belum cukup membantu kinerja auditor. Meskipun teknologi digital bertujuan untuk menyederhanakan proses kerja, kenyataannya para auditor menghadapi tantangan dalam mengoperasikan berbagai platform *software* akuntansi yang digunakan oleh klien mereka. Perusahaan-perusahaan klien seringkali mengadopsi *software* dengan spesifikasi yang berbeda, mulai dari sistem ERP yang kompleks hingga aplikasi akuntansi sederhana yang tidak terstandarisasi. Akibatnya, auditor dituntut untuk memiliki fleksibilitas tinggi dalam menyesuaikan diri terhadap masing-masing sistem, yang justru menambah beban kerja dan memperpanjang waktu adaptasi. Proses ini bertentangan dengan prinsip kemudahan, karena semakin banyak variasi sistem yang dihadapi, semakin tinggi pula kebutuhan belajar ulang bagi auditor.

Selain itu, tidak semua sistem digital dirancang dengan mempertimbangkan perspektif pengguna eksternal seperti auditor. Sebagian besar *software* akuntansi lebih berorientasi pada kebutuhan internal perusahaan, seperti efisiensi operasional atau pelaporan manajerial. Hal ini menyebabkan sistem tersebut mungkin tidak menyediakan akses langsung atau format data yang sesuai untuk proses audit. Auditor terkadang masih harus melakukan proses konversi, klasifikasi ulang, atau bahkan permintaan data tambahan secara manual, yang mengurangi persepsi kemudahan penggunaan teknologi tersebut. Dalam kondisi seperti ini, walaupun digitalisasi seharusnya menjadi alat bantu, ia justru bisa menjadi sumber friksi tambahan dalam pelaksanaan audit. Oleh karena itu, persepsi bahwa sistem tersebut mudah digunakan menjadi berkurang, dan pengaruhnya pun tidak cukup kuat untuk menghasilkan signifikansi statistik dalam penelitian.

Temuan ini merupakan kebaruan penelitian, karena belum pernah diteliti mengenai pengaruh digitalisasi keuangan terhadap *perceived usefulness*, terutama pada auditor.

Pengaruh Perceived Usefulness terhadap Keahlian Auditor

Temuan bahwa *perceived usefulness* memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap keahlian auditor menunjukkan bahwa meskipun teknologi akuntansi digital memberikan manfaat fungsional, manfaat tersebut belum secara langsung memperkuat kompetensi profesional auditor secara menyeluruh. Dalam praktiknya, persepsi bahwa suatu sistem teknologi bermanfaat biasanya tercermin dari seberapa besar teknologi tersebut mendukung penyelesaian tugas secara efisien dan efektif. Auditor mungkin merasakan bahwa sistem digital mempermudah akses informasi, mempercepat analisis transaksi, atau menyajikan laporan dengan lebih akurat. Namun, aspek-aspek tersebut lebih bersifat teknis dan operasional—sementara keahlian auditor mencakup keterampilan yang jauh lebih kompleks, seperti penilaian profesional, integritas, dan pengambilan keputusan berbasis risiko.

Perceived usefulness dalam konteks ini tidak otomatis memperluas keahlian secara substantif, sebab keahlian auditor lebih erat kaitannya dengan pengalaman praktik, pelatihan profesional, serta pemahaman mendalam terhadap dinamika bisnis dan regulasi. Hal ini menjelaskan mengapa meskipun auditor mungkin merasa bahwa teknologi itu berguna, peningkatan keahlian yang terjadi tidak cukup signifikan. Keahlian sebagai konstruk multidimensi tidak hanya dibentuk oleh kemudahan akses informasi, tetapi juga oleh faktor kognitif dan afektif seperti intuisi audit dan skeptisisme profesional. Dengan demikian, manfaat teknologi tetap memberikan kontribusi, namun terbatas pada aspek-aspek tertentu yang belum menjangkau dimensi keahlian yang lebih tinggi.

Temuan ini merupakan kebaruan penelitian karena belum ada studi yang secara spesifik meneliti pengaruh *perceived usefulness* terhadap kompetensi auditor. Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada pengaruh *perceived usefulness* terhadap penerimaan suatu teknologi, serta sebagian kecil mengaitkannya dengan kualitas atau kinerja audit, namun belum menjangkau aspek kompetensi auditor secara langsung.

Pengaruh Perceived Ease of Use terhadap Keahlian Auditor

Pengaruh *perceived ease of use* yang positif namun tidak signifikan terhadap keahlian auditor dapat dijelaskan melalui kesenjangan antara kemudahan penggunaan teknologi dan kompleksitas kemampuan profesional auditor. Kemudahan dalam mengoperasikan sistem akuntansi digital mungkin membuat auditor merasa lebih nyaman dan cepat dalam menjalankan tugas-tugas tertentu, seperti navigasi sistem, pemrosesan data, dan pengambilan sampel secara otomatis. Namun, keahlian auditor menuntut lebih dari sekadar keterampilan teknis—melainkan juga penguasaan terhadap metodologi audit, pemahaman atas standar pelaporan keuangan, serta kemampuan mengevaluasi risiko dan memberikan opini yang dapat dipertanggungjawabkan.

Jika sistem yang digunakan mudah dioperasikan, auditor mungkin dapat bekerja lebih cepat, namun hal ini belum tentu memperkaya pemahaman atau memperkuat keahlian substantif mereka. Apalagi, dalam praktiknya, sistem yang mudah digunakan tidak selalu menjamin auditor mendapatkan data yang relevan, cukup, dan dapat diandalkan. Kemudahan yang dirasakan bisa jadi hanya sebatas pada antarmuka atau alur kerja, namun tidak berkorelasi langsung dengan peningkatan daya nalar kritis atau kemampuan interpretatif auditor. Maka dari itu, meskipun *perceived ease of use* mendukung kenyamanan kerja, dampaknya terhadap keahlian auditor tidak signifikan karena keahlian dibentuk oleh akumulasi pengalaman dan pembelajaran, bukan hanya oleh user experience dari sistem teknologi.

Temuan ini merupakan kebaruan penelitian karena belum ada studi yang secara spesifik meneliti pengaruh *perceived ease of use* terhadap kompetensi auditor. Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada pengaruh *perceived ease of use* terhadap penerimaan suatu teknologi, serta sebagian kecil mengaitkannya dengan kualitas atau kinerja audit, namun belum menjangkau aspek kompetensi auditor secara langsung.

Pengaruh Perceived Ease of Use terhadap Perceived Usefulness

Hasil analisis menghasilkan temuan bahwa persepsi kemudahan penggunaan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi manfaat pada auditor. Kemudahan penggunaan suatu sistem teknologi informasi seringkali menjadi prasyarat bagi pengguna untuk melihat nilai manfaatnya (Bansah & Agyei, 2022). Ketika auditor merasa bahwa sistem akuntansi digital mudah dioperasikan—misalnya, memiliki antarmuka yang intuitif, navigasi yang jelas, atau proses input data yang sederhana—mereka cenderung lebih percaya diri dalam mengeksplorasi fitur-fitur sistem tersebut. Kepercayaan diri ini mendorong pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana teknologi dapat mempercepat pekerjaan audit, meningkatkan akurasi, atau menyederhanakan tugas-tugas kompleks seperti pelacakan transaksi atau analisis tren keuangan. Dengan demikian, kemudahan penggunaan tidak hanya mengurangi hambatan teknis, tetapi juga membuka peluang bagi auditor untuk mengenali potensi manfaat sistem secara lebih konkret.

Dalam konteks audit, hubungan ini semakin diperkuat oleh sifat pekerjaan yang menuntut efisiensi dan ketepatan. Sistem akuntansi digital yang dirancang dengan baik dapat mengurangi waktu yang dihabiskan auditor untuk mempelajari mekanisme teknis, sehingga mereka dapat lebih fokus pada aspek substantif audit, seperti evaluasi risiko atau pengujian kontrol. Kemudahan dalam mengakses data, menghasilkan laporan otomatis, atau melakukan rekonsiliasi transaksi secara digital akan dianggap sebagai manfaat langsung yang berkontribusi pada produktivitas. Selain itu, jika sistem tersebut terintegrasi dengan alat audit pendukung—seperti *software* analitik atau *tools* untuk *sampling*—auditor akan semakin melihat nilai kegunaannya, karena teknologi tidak hanya mempermudah langkah-langkah prosedural tetapi juga memperkuat kualitas hasil audit.

Pengaruh signifikan antara kedua variabel ini juga dapat dipahami melalui dinamika adaptasi teknologi di lingkungan profesional. Auditor yang terbiasa dengan metode manual mungkin awalnya skeptis terhadap sistem digital, tetapi ketika mereka menemukan bahwa sistem tersebut mudah dipelajari dan diimplementasikan, resistensi psikologis terhadap perubahan akan berkurang. Penurunan resistensi ini memungkinkan auditor untuk lebih terbuka dalam mengevaluasi manfaat objektif teknologi, seperti pengurangan kesalahan manusia atau kemampuan mengelola data dalam skala besar. Faktor kunci di sini

adalah bahwa kemudahan penggunaan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga psikologis—ketika teknologi tidak dirasakan sebagai beban, persepsi manfaatnya menjadi lebih nyata dan terukur. Temuan ini sejalan dengan temuan Pratiwi (2019), Raksadigiri & Wahyuni (2020) yang juga menemukan bahwa *perceived ease of use* memberikan pengaruh pada *perceived usefulness*.

Dengan demikian, hubungan positif dan signifikan antara persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi manfaat pada auditor mencerminkan bahwa desain sistem akuntansi digital yang *user-friendly* tidak hanya penting untuk adopsi awal, tetapi juga kritis dalam memastikan bahwa teknologi tersebut benar-benar dianggap sebagai alat yang bernilai tambah dalam praktik audit. Bahkan Davis (1989) sendiri menyatakan bahwa *perceived ease of use* mungkin merupakan anteseden kausal terhadap *perceived usefulness*.

Mediasi Perceived Usefulness pada Pengaruh Digitalisasi Keuangan terhadap Keahlian Auditor

Temuan bahwa *perceived usefulness* juga berperan sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara digitalisasi keuangan dan keahlian auditor menunjukkan bahwa persepsi akan manfaat teknologi menjadi faktor motivasional utama dalam mendorong peningkatan kualitas kerja auditor. Dalam praktiknya, auditor yang menyadari bahwa sistem digital memberikan manfaat langsung terhadap tugas-tugas mereka—misalnya, mempersingkat waktu analisis data, meningkatkan akurasi identifikasi risiko, dan mempermudah dokumentasi bukti audit—akan lebih terdorong untuk mempelajari teknologi tersebut secara mendalam.

Perceived usefulness bertindak sebagai penguat internal yang membuat auditor tidak sekadar menggunakan teknologi karena kewajiban organisasi, tetapi karena mereka merasakan sendiri nilai tambah yang diberikan. Rasa kebermanfaatan ini kemudian memicu keinginan untuk mengembangkan kemampuan diri secara proaktif, termasuk memahami logika kerja sistem, memanfaatkan fitur-fitur analitik lanjutan, dan mengaitkan informasi digital dengan pertimbangan profesional dalam membuat opini audit. Di titik inilah keahlian auditor mengalami peningkatan—tidak hanya dalam dimensi teknis, tetapi juga pada aspek analitis dan strategis.

Lebih jauh, persepsi akan manfaat teknologi juga memperkuat koneksi antara digitalisasi dan profesionalisme. Seorang auditor yang memandang teknologi sebagai alat yang memperkuat akuntabilitas, efisiensi, dan objektivitas audit akan cenderung mengembangkan gaya kerja berbasis bukti (*evidence-based*), memanfaatkan data *real-time*, dan mengurangi ketergantungan pada prosedur manual yang rawan kesalahan. Hasilnya, keahlian auditor menjadi lebih adaptif terhadap perkembangan digital dan lebih relevan dengan tuntutan transparansi dan efisiensi dalam audit modern.

Temuan ini menegaskan bahwa manfaat teknologi tidak bersifat otomatis—ia baru berdampak signifikan terhadap keahlian jika auditor terlebih dahulu memahaminya sebagai sesuatu yang berguna dan bernilai dalam konteks pekerjaannya. Oleh karena itu, meningkatkan persepsi terhadap kebermanfaatan sistem digital perlu menjadi bagian dari strategi pelatihan dan pengembangan SDM dalam dunia audit.

Sejauh penelusuran yang dilakukan, belum ditemukan penelitian terdahulu yang secara khusus mengkaji peran mediasi *perceived usefulness* dalam hubungan antara digitalisasi keuangan dan keahlian auditor, sehingga temuan ini menjadi kebaruan kontribusi baru dalam pengembangan kajian akademik di bidang ini.

Mediasi Perceived Ease of Use pada Pengaruh Digitalisasi Keuangan terhadap Keahlian Auditor

Temuan bahwa *perceived ease of use* memediasi secara positif dan signifikan pengaruh digitalisasi keuangan terhadap keahlian auditor menegaskan bahwa persepsi terhadap kemudahan penggunaan teknologi merupakan prasyarat penting bagi auditor dalam menginternalisasi sistem digital ke dalam praktik profesional mereka. Dalam konteks audit modern, digitalisasi keuangan menghasilkan berbagai fitur dan instrumen berbasis teknologi, seperti *software* audit otomatis, platform visualisasi data, dan sistem akuntansi berbasis *cloud*. Namun, keberadaan teknologi ini tidak serta-merta meningkatkan keahlian auditor tanpa persepsi bahwa sistem tersebut mudah dioperasikan.

Ketika auditor merasa nyaman dan tidak terbebani saat berinteraksi dengan teknologi digital—baik karena antarmuka pengguna yang intuitif, alur kerja yang jelas, maupun integrasi fungsional yang mendukung prosedur audit—maka hambatan kognitif dan teknis dapat diminimalkan. Dalam proses ini, *perceived ease of use* menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi auditor untuk fokus pada tugas-tugas yang bernilai tambah, seperti analisis data dan identifikasi risiko, daripada tersita oleh proses adaptasi teknologi yang rumit.

Lebih lanjut, persepsi ini mendorong auditor untuk menjadikan teknologi bukan hanya sebagai alat

bantu pasif, tetapi sebagai bagian integral dari strategi kerja mereka. Dengan teknologi yang mudah digunakan, auditor terdorong untuk lebih eksploratif dalam pemanfaatannya, mulai dari penggunaan fitur-fitur pencarian otomatis, penyusunan dokumentasi elektronik, hingga pelaksanaan audit berbasis risiko secara digital. Hal ini memperkaya keterampilan teknis auditor dan meningkatkan efisiensi kerja. Oleh karena itu, *perceived ease of use* bukan sekadar persepsi individual, tetapi merupakan komponen penting dalam proses mediasi yang memperkuat dampak digitalisasi keuangan terhadap peningkatan keahlian profesional auditor.

Sejauh penelusuran yang dilakukan, belum ditemukan penelitian terdahulu yang secara khusus mengkaji peran mediasi *perceived ease of use* dalam hubungan antara digitalisasi keuangan dan keahlian auditor, sehingga temuan ini menjadi kebaruan kontribusi baru dalam pengembangan kajian akademik di bidang ini.

Mediasi Sekuensial Perceived Ease of Use dan Perceived Usefulness pada Pengaruh Digitalisasi Keuangan terhadap Keahlian Auditor

Temuan bahwa persepsi kemudahan dan persepsi manfaat memediasi secara sekuensial dan signifikan pengaruh digitalisasi keuangan terhadap keahlian audit dapat dijelaskan melalui mekanisme psikologis dan teknis yang saling terkait. Digitalisasi keuangan, sebagai inisiasi transformasi teknologi, menyediakan infrastruktur yang memungkinkan auditor mengakses data lebih cepat, terstruktur, dan dapat dilacak. Namun, dampaknya terhadap keahlian audit tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui tahapan di mana kemudahan penggunaan sistem menjadi pintu masuk awal bagi auditor untuk mengenali nilai manfaat teknologi tersebut. Ketika sistem akuntansi digital dirasakan mudah digunakan—misalnya, dengan antarmuka yang sederhana, proses input yang minim kesalahan, atau integrasi yang mulus dengan alat audit lainnya—auditor cenderung lebih nyaman bereksperimen dan mengintegrasikan teknologi ke dalam alur kerja mereka. Kenyamanan ini mengurangi kecemasan terhadap perubahan dan mendorong eksplorasi fitur-fitur sistem, yang pada tahap berikutnya memunculkan kesadaran akan manfaat teknologi dalam menyederhanakan tugas-tugas repetitif atau meningkatkan akurasi analisis.

Proses sekuensial ini menunjukkan bahwa persepsi kemudahan berfungsi sebagai prasyarat bagi persepsi manfaat. Tanpa kemudahan awal dalam berinteraksi dengan sistem, auditor mungkin tidak akan memiliki motivasi atau kesabaran untuk mengeksplorasi manfaat yang lebih mendalam. Sebagai contoh, jika sistem digital memerlukan pelatihan ekstensif atau sering mengalami *glitch*, auditor akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengatasi masalah teknis daripada memanfaatkan teknologi untuk pekerjaan inti audit. Sebaliknya, ketika sistem mudah diadaptasi, auditor dapat segera melihat bagaimana teknologi tersebut membantu mereka menghemat waktu dalam pengambilan sampel transaksi, mempercepat rekonsiliasi data, atau meningkatkan kemampuan deteksi *red flags* keuangan. Persepsi manfaat yang muncul dari pengalaman positif ini kemudian mendorong auditor untuk mengembangkan keahlian baru, seperti penggunaan alat analitik prediktif atau interpretasi data *real-time*, yang secara bertahap memperkaya kompetensi teknis dan analitis mereka (Usman, *et al*, 2020).

Signifikansi mediasi sekuensial ini juga menegaskan bahwa peningkatan keahlian audit tidak hanya bergantung pada keberadaan teknologi, tetapi pada bagaimana teknologi tersebut diinternalisasi melalui dua lapisan persepsi (Basuki, 2022). Pertama, kemudahan penggunaan menciptakan landasan psikologis untuk penerimaan teknologi, sementara persepsi manfaat mengkristalkan nilai praktis teknologi tersebut dalam konteks pekerjaan spesifik auditor. Kombinasi keduanya membentuk siklus pembelajaran yang berkelanjutan: semakin mudah sistem digunakan, semakin besar peluang auditor untuk menemukan manfaatnya; semakin kuat persepsi manfaat, semakin tinggi motivasi mereka untuk menguasai teknologi dan mengintegrasikannya ke dalam prosedur audit yang lebih kompleks. Proses ini pada akhirnya mentransformasikan keahlian auditor dari sekadar kemampuan teknis operasional menjadi kapasitas strategis dalam memanfaatkan data digital untuk pengambilan keputusan audit yang lebih informatif dan berbasis bukti.

Temuan ini juga menyoroti pentingnya desain sistem yang berorientasi pada pengguna (*user-centric design*) dalam konteks digitalisasi keuangan. Sistem yang mudah digunakan tidak hanya mengurangi *learning curve*, tetapi juga memfasilitasi transisi dari adopsi pasif ke eksplorasi aktif, di mana auditor secara proaktif mengidentifikasi peluang pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas audit. Pada perspektif yang berbeda, persepsi manfaat yang kuat menjadi katalis bagi pengembangan keahlian, karena auditor tidak lagi melihat teknologi sebagai alat tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari metodologi audit modern.

Dengan demikian, mediasi sekuensial ini menggarisbawahi bahwa keberhasilan digitalisasi dalam meningkatkan keahlian audit bergantung pada rantai nilai yang terhubung—dimulai dari kemudahan, diikuti oleh pengakuan manfaat, dan diakhiri dengan internalisasi kompetensi—yang bersama-sama mengubah potensi teknologi menjadi peningkatan kapabilitas profesional yang nyata.

Belum ada penelitian terdahulu yang menguji mediasi sekuensial *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* pada pengaruh digitalisasi keuangan terhadap keahlian auditor menjadikan temuan ini kebaruan penelitian.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi keuangan tidak secara langsung meningkatkan keahlian audit, melainkan melalui mekanisme mediasi sekuensial yang diawali oleh persepsi kemudahan penggunaan dan diikuti oleh persepsi manfaat. Kemudahan penggunaan sistem akuntansi digital menciptakan fondasi penerimaan teknologi dengan mengurangi hambatan teknis dan psikologis, sementara persepsi manfaat yang muncul kemudian mendorong auditor untuk secara aktif mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik audit mereka. Proses dua tahap ini memungkinkan transformasi potensi teknologi menjadi peningkatan nyata dalam keahlian audit, baik dalam aspek teknis maupun analitis, sekaligus menegaskan pentingnya desain sistem yang berorientasi pada pengguna dan relevan dengan kebutuhan spesifik pekerjaan audit untuk memaksimalkan dampak digitalisasi terhadap pengembangan kompetensi profesional auditor.

Implikasinya, pengembang sistem perlu memprioritaskan aspek kemudahan penggunaan agar manfaat teknologi dapat terealisasi secara optimal, sementara organisasi audit perlu memastikan bahwa sistem yang diadopsi selaras dengan kebutuhan dan prosedur kerja auditor untuk memaksimalkan dampaknya.

REFERENSI

- Apriani, T., Suhada. W., Nuryakin, R.A. & Kurniasih, N. (2024). Pengaruh Pengalaman Dan Keahlian Auditor Terhadap Profesionalisme Auditor pada Perusahaan Swasta. *Eks-Accuracy : Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 3(1), 26-32
- Alawiyah, R. W., & Widajantie, T.D. (2021). The Effect of Obedience Pressure, Independence, and Audit Expertise on Audit Judgment at Public Accounting Firms in the East Surabaya Region. *E-Bisnis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 14(1), 68–80. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v14i1.364>
- Aswad, H., Adriyani, A., & Jusmarni, J. (2022). Faktor Pengalaman dalam Meningkatkan Keahlian Auditing Auditor. *Indonesian Journal of Business Economics and Management*, 1(2), 1-10. <https://doi.org/10.57152/ijbem.v1i2.206>
- Bansah, A., & Agyei, D. (2022). Perceived convenience, usefulness, effectiveness and user acceptance of information technology: evaluating students' experiences of a Learning Management System. *Technology, Pedagogy and Education*, 31(4), 431-449. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2022.2027267>
- Basuki, R., Tarigan, Z.J.H., Siagian, H., Limanta, L.S, Setiawan, D. & Mochtar, J. (2022). The Effects of Perceived Ease Of Use, Usefulness, Enjoyment and Intention To Use Online Platforms on Behavioral Intention in Online Movie Watching During The Pandemic Era. *International Journal of Data and Network Science*, 6, 253–262. <https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2021.9.003>
- Biduri, S., Hariyanto, W. & Abidin, F.I.N. (2023). Digitalisasi Keuangan Menuju Akuntabilitas Dan Transparansi Pada Masjid Al-Manar Sepanjang Kabupaten Sidoarjo. *Jukeshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 260-266. <https://doi.org/10.51771/jukeshum.v3i2.531>
- Davis, F. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319-340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics (5th ed.)*. London: Sage.
- Garson, G.D. (2016). *Partial Least Squares: Regression and Structural Equation Models*. Asheboro, NC: Statistical Associates Publishing.
- Gasparyan, T., & Ermakova, E. (2024). The Role Of Digitalization Of The Financial Management System In Commercial Organizations [Роль Цифровизации Системы Финансового Менеджмента В Коммерческих Организациях]. *Научное Обозрение: Теория И Практика*, 14(7), 1269-1275. <https://doi.org/10.35679/2226-0226-2024-14-7-1269-1275>

- Hair, J.F., Hult, G.T.M., Ringle, C.M., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) (2nd ed.)*. London: Sage.
- Hamilton, R. E., and Wright, W. F. (1982) Internal Control Judgments and Effects of Experience: Replications and Extensions. *Journal of Accounting Research* (Autumn, pt. II): 756-65.
- Hayes, A.F. (2022). *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis: A Regression-Based Approach (3rd ed.)*. New York: The Guilford Press.
- Henseler, J., Dijkstra, T.K., Sarstedt, M., Ringle, C.M., Diamantopoulos, A., & Straub, D.W. (2016). *Handbook of Partial Least Squares: Concepts, Methods and Applications*. Princeton, NJ: Springer.
- Jain, S., & Gabor, D. (2020). The Rise of Digital Financialisation: The Case of India. *New Political Economy*, 25(5), 813 - 828. <https://doi.org/10.1080/13563467.2019.1708879>
- Kotliarov, I. D. (2020). Digital transformation of the financial industry: The substance and trends. *Upravlenets* 11(3): 72-81. <https://doi.org/10.29141/2218-5003-2020-11-3-6>
- Kuntadi, C. & Khairunnisa, N.R. (2022). Pengaruh Pengalaman, Risiko Audit, Dan Keahlian Audit Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Oleh Auditor. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 3(2), 193–197. <https://doi.org/10.55681/jige.v3i2.369>
- Lukaraja, M., Pesulesy, E.R., Lesnussa, Y.A. & Matdoan, M.Y. (2020). Structural Equation Modeling (SEM) to Analyze The Factors Influencing The Ministry of Service PT. PLN (Persero) to Customer Satisfaction at The Village North Buano. *Variance*, 2(2), 93-102. <https://doi.org/10.30598/variancevol2iss2page93-102>
- Lulaj, E., Hysa, E. & Panait, M. (2024). Does digitalization drive sustainable transformation in finance and accounting?. *Kybernetes*, . <https://doi.org/10.1108/k-04-2024-1006>
- Mosteanu, N. R. (2020). Finance digitalization and its impact on labour market. *Technium Social Science Journal*, 8, 598. <https://doi.org/10.47577/tssj.v8i1.804>
- Osatuyi, B., Qin, H., Osatuyi, T., & Turel, O. (2020). When it comes to Satisfaction ... It depends: An empirical examination of social commerce users. *Computers in Human Behavior*, 111, 106413. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106413>
- Pratiwi, M. (2019). The Effect of Perceived Ease of Use and Perceived Usefulness on Mobile Payment Usage. *Jurnal Ekonomi*, 10(2), 87-96. <https://doi.org/10.47007/jeko.v10i2.2803>
- Raksadigiri, M.W. & Wahyuni, S. (2020). Perceived Ease Of Use Effect On Perceived Usefulness And Attitude Towards Use And Its Impact On Behavioural Intention To Use. *International Journal of Advanced Research*, 8(Dec), 439-444. <https://doi.org/10.21474/ijar01/12167>
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2019). *Research Methods for Business Students (8th ed.)*. London: Pearson.
- Septianingsih, D., Idawati, W. & Darmastuti, D. (2021). Pengaruh Keahlian Audit, Pengalaman, Audit Judgement, dan Situasi Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit. *Prosiding Biema: Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2, 812-833.
- Usman, H., Mulia, D., Chairy, C. & Widowati, N. (2020). Integrating trust, religiosity and image into technology acceptance model: the case of the Islamic philanthropy in Indonesia. *Journal of Islamic Marketing*, 13(2), 381-409. <https://doi.org/10.1108/JIMA-01-2020-0020>